



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: OPTIMALISASI PEMARTABATAN B..
File name: Seminar_Nasional_UNS_471-475.pdf
File size: 41.54K
Page count: 5
Word count: 2,108
Character count: 13,806
Submission date: 17-Jan-2020 02:43PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242994542

OPTIMALISASI PEMARTABATAN BAHASA DALAM RANAH MEDIA

Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana.rahardi@gmail.com

Abstract

Indonesian is truly dignified language. Indonesian journalistic language also be pursued to be dignified language. Dignified language is typically characterized by the completeness and clarity of rules of the language. Complete language rules must be obviously done through the so-called standardization. It has been more than 40 years that Indonesian had been standardized. Therefore, it was also the age of journalistic Indonesian language has come to know and try to keep the rules of the Indonesian language. However, the quality of journalistic language today is not as good as expected. The reasons are the language of journalism and the crews claimed the wearer is in the realm of its own, which has its own linguistic autonomy. In certain respects, the uniqueness and specificity as a variety of language can be justified. However, in other matters, the rules of linguistic deviation in Indonesian journalism is something that cannot be justified.

Key Words: dignifying language, optimisation, language of journalism

A. Pendahuluan

Dengan memperhatikan amanat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia pertama-tama disebut sebagai bahasa persatuan, kemudian berkembang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukan bahasa nasional, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi, yakni (a) lambang kebanggaan bangsa, (b) lambang identitas nasional, (c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, (d) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (bdk. Rahardi, 2009).

Dalam kedudukan bahasa negara, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi lain, yakni (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan, (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Selain dua kedudukan itu, berlandaskan pada Seminar Politik Bahasa Tahun 1999, fungsi-fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa negara itu diperkaya dengan tiga fungsi lain, yaitu (a) sebagai bahasa media massa, (b) sebagai pendukung sastra Indonesia, (c) sebagai pemeriksa bahasa dan sastra daerah. (bdk. Rahardi, 2009). Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa bahasa Indonesia sesungguhnya juga mengemban fungsi sebagai bahasa jurnalistik dalam kedudukannya sebagai bahasa negara. Maka sepatutnya, dalam hemat penulis, martabat bahasa Indonesia yang tinggi, harus disertai dengan martabat bahasa bahasa jurnalistik Indonesia yang tinggi pula.

B. Bahasa Media: Normatif dan Problematikanya

Berkaitan dengan bahasa media massa, kiranya baik bunyi pasal-pasal yang mengatur ihwal pemakaian bahasa Indonesia itu dicermati. Undang-Undang No. 32 tahun 2002, tentang

OPTIMALISASI PEMARTABATAN BAHASA DALAM RANAH MEDIA

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242994542

File name: Seminar_Nasional_UNS_471-475.pdf (41.54K)

Word count: 2108

Character count: 13806

OPTIMALISASI PEMARTABATAN BAHASA DALAM RANAH MEDIA

Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana.rahardi@gmail.com

Abstract

Indonesian is truly dignified language. Indonesian journalistic language also be pursued to be dignified language. Dignified language is typically characterized by the completeness and clarity of rules of the language. Complete language rules must be obviously done through the so-called standardization. It has been more than 40 years that Indonesian had been standardized. Therefore, it was also the age of journalistic Indonesian language has come to know and try to keep the rules of the Indonesian language. However, the quality of journalistic language today is not as good as expected. The reasons are the language of journalism and the crews claimed the wearer is in the realm of its own, which has its own linguistic autonomy. In certain respects, the uniqueness and specificity as a variety of language can be justified. However, in other matters, the rules of linguistic deviation in Indonesian journalism is something that cannot be justified.

Key Words: dignifying language, optimisation, language of journalism

A. Pendahuluan

Dengan memperhatikan amanat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia pertama-tama disebut sebagai bahasa persatuan, kemudian berkembang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukan bahasa nasional, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi, yakni (a) lambang kebanggaan bangsa, (b) lambang identitas nasional, (c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, (d) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (bdk. Rahardi, 2009).

Dalam kedudukan bahasa negara, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi lain, yakni (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan, (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Lain dua kedudukan itu, berlandaskan pada Seminar Politik Bahasa Tahun 1999, fungsi-fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa negara itu diperkaya dengan tiga fungsi lain, yaitu (a) sebagai bahasa media massa, (b) sebagai pendukung sastra Indonesia, (c) sebagai pemer kaya bahasa dan sastra daerah. (bdk. Rahardi, 2009). Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa bahasa Indonesia sesungguhnya juga mengemban fungsi sebagai bahasa jurnalistik dalam kedudukannya sebagai bahasa negara. Maka sepantasnya, dalam hemat penulis, martabat bahasa Indonesia yang tinggi, harus disertai dengan martabat bahasa bahasa jurnalistik Indonesia yang tinggi pula.

B. Bahasa Media: Normatif dan Problematikanya

Berkaitan dengan bahasa media massa, kiranya baik bunyi pasal-pasal yang mengatur ihwal pemakaian bahasa Indonesia itu dicermati. Undang-Undang No. 32 tahun 2002, tentang

Penyiaran pasal 37 menyatakan bahwa bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selanjutnya pasal 38 menyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal, dan apabila diperlukan dapat digunakan untuk mendukung mata acara tertentu. Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran tertentu.

Pasal 39 menyatakan bahwa mata acara siaran bahasa asing dapat disiarkan di dalam bahasa aslinya, dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks bahasa Indonesia...(bdk. Abidin, 2008) Dalam pada itu, Rosihan Anwar (1984:3) dalam *Komposisi Bahasa Jurnalistik*, menyatakan bahwa bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa yang baku. Bahasa jurnalistik juga tidak bisa menganggap sepi keberadaan kaidah-kaidah tata bahasa yang sudah ada. Dia juga menegaskan bahwa bahasa jurnalistik harus memperhatikan ejaan dan tata bahasa yang benar. Dalam pemakaian kosakata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, seperti yang diungkapkan oleh Assegaff (2003:206), penggunaan bahasa Indonesia di kalangan media massa umumnya menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa baku.

Berkaitan dengan itu, Kunjana Rahardi dalam pengalamannya mencermati bahasa jurnalistik di sejumlah media nasional di Jakarta beberapa tahun silam, menemukan sejumlah kasus kebahasaan yang sangat sering muncul dalam media massa nasional, yang sekaligus dapat menegaskan pernyataan Assegaff (2003) seperti disebutkan di depan itu. Kasus-kasus kebahasaan di dalam bahasa media yang ditemukan secara konkret oleh Kunjana Rahardi tersebut dapat disebutkan satu per satu sebagai berikut: (1) kasus Sedangkan..., (2) kasus Padahal..., (3) kasus Tapi..., (4) kasus Karena..., (5) kasus Karenanya..., (6) kasus Maka itu..., (7) kasus namun demikian..., (8) kasus disebabkan karena, (9) kasus dikarenakan oleh, (10) kasus sehubungan, (11) kasus seiring rencana, (12) kasus sesuai anjuran, (13) kasus terkait persoalan, (14) kasus bertujuan untuk, (15) kasus diperuntukkan bagi, (16) kasus sekarang sedang, (17) kasus saat ini tengah, (18) kasus sejak...hingga, (19) kasus dan lain sebagainya, (20) kasus antara dengan, (21) kasus baik... ataupun, (22) kasus hanya itu saja, (23) kasus sangat sulit sekali, (24) kasus bukan...tetapi, (25) kasus tidak...melainkan, (26) kasus meskitapi, (27) kasus jika...maka, (28) kasus Dihubungi terpisah..., (29) kasus bukan berarti, (30) kasus ... maupun ..., (30) kasus sambung dia, (31) kasus ketimbang, (32) kasus duka cita, (33) kasus antar manusia, (34) kasus optimis, (35) kasus memedulikan, (36) kasus menganalisis, (37) kasus tanggungjawab, (38) kasus orangtua, (39) kasus mereka-mereka, (40) kasus rapat paripurna DPR ke-10, (41) kasus dibandingkan, (42) kasus nampak, (43) kasus bersikukuh, (44) kasus dari data yang diperoleh menunjukkan, (45) kasus pedesaan, (46) kasus meminimalisir, (47) kasus seringkali, (48) kasus berdasar catatan, (49) kasus komoditi, (50) kasus selebritas, (51) kasus obyek wisata, (52) kasus subyektif, (53) kasus misalnya ...dll., (54) kasus tertanggal, (55) kasus olah raga, (56) kasus penduluan, (57) kasus rencana akan, (58) kasus di era 90-an, (59) kasus penghujung, (60) kasus keluar rumah, (61) kasus mantan pacar, (62) kasus nyaris, (63) kasus tenggat waktu, (64) kasus seperti misalnya, (65) kasus trampil, (66) kasus jadual, (67) kasus prosentase, (68) kasus ahli, (69) kasus memenangi dan memenangkan, (70) kasus silahkan, (71) kasus rapih, (72) kasus menghimbau, (73) kasus ketawa, (74) kasus merubah, (75) kasus mentargetkan, (76) kasus dikoordinir, (77) kasus menyolok, (78) kasus perorangan, (79) kasus persaratan, (80) kasus kerjasama, (81) kasus terdiri lima orang, (82) kasus masing-masing wartawan, (83) kasus

sesuatu hal, (84) kasus seseorang wartawan, (85) kasus banyak mahasiswa-mahasiswa, (86) kasus saling susul-menyusul, (87) kasus ranking satu. Dengan perincian yang disampaikan tersebut, penulis hendak menegaskan bahwa betapa serius sesungguhnya problema bahasa Indonesia yang terdapat dalam media massa kita setakat ini.

C. Martabat Bahasa dan Optimalisasinya

Sejalan dengan rumusan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional (1999), yang dimaksud dengan pembinaan bahasa adalah upaya meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan ini mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbahasa.

Usaha pembinaan bahasa yang dapat dilakukan antara lain melalui pengajaran dan melalui pemasyarakatan. Usaha pembinaan melalui pengajaran bahasa Indonesia lewat persekolahan dan perkuliahan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut: 1) pengembangan kurikulum bahasa Indonesia; 2) pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran bahasa; 3) pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang profesional; dan 4) pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai, terutama sarana uji kemahiran bahasa (bdk. Muhjidin, 2008).

Usaha pembinaan dapat pula dilakukan dengan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Pemasyarakatan bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu penggunaannya. Pemasyarakatan bahasa Indonesia juga harus dapat menjangkau kelompok yang belum bisa berbahasa Indonesia agar mereka berperan lebih aktif dalam menciptakan masyarakat yang maju. Pemasyarakatan bahasa Indonesia ke seluruh lapisan masyarakat diarahkan pada upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang bertujuan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia dapat dilakukan dalam berbagai segi kehidupan, salah satunya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia media massa.

Konservasi bahasa media massa hendaknya menjangkau aspek-aspek diksi atau pilihan kata. Banyak sekali ditemukan pemilihan kata atau diksi yang tidak benar dalam pemakaian bahasa Indonesia pada media massa. Sebagai contoh, seorang jurnalis harus benar-benar paham apakah harus digunakan kata *'kuliner'* ataukah kata *'boga'*. Demikian pula mereka harus tahu persis, apakah bentuk *'fesyen'* lebih tepat digunakan daripada bentuk *'busana'*. Sedikit sekali insan media yang mengerti bahwa bentuk *'agamais'* ternyata adalah bentuk adjektiva yang benar dalam media massa. Selama ini masih banyak yang mengira bahwa bentuk kebahasaan yang benar adalah *'agamis'*. Dulu orang selalu mengatakan *'pembaharuan'* untuk maksud menjadikan baru, bahkan sekarang pun masih banyak orang yang menggunakan bentuk kebahasaan itu, tetapi sekarang ini orang harus mengatakan *'pembaruan'*.

Dalam konteks yang lebih lebar, karena selain bisa dianggap masih berada dalam tataran diksi atau pilihan kata, juga sesungguhnya dapat dianggap sebagai persoalan morfologis, khususnya morfofonemik, adalah bentuk *'memerhatikan'* yang sempat menjadi perhatian, tetapi juga sekaligus membingungkan insan media, karena pernah dinyatakan sebagai bentuk yang benar sebagai akibat dari kesalahan dalam anggapan bentuk dasar dari kata tersebut. Kalau dalam kamus-kamus standar yang telah lama berlaku dipergunakan bentuk kebahasaan *'memperhatikan'*, tetapi kemudian karena persepsi yang keliru tersebut dalam kamus standar yang berikutnya dikenalkan sebagai *'memerhatikan'*, dan yang terbaru kembali menjadi *'memperhatikan'*, maka sepertinya wajar jika kata tersebut membingungkan

pengguna bahasa di dalam ranah media massa. Hingga sekarang ini masih tidak sedikit yang belum paham apakah bentuk seperti *'memopulerkan'*, *'memosisikan'*, *'memedulikan'*, adalah bentuk kebahasaan yang benar.

Masih dalam tataran diksi atau pilihan kata, ditemukan juga dalam pengamatan penulis, bahwa bentuk-bentuk idiomatis yang dalam bahasa apa pun muncul sebagai bentuk standar, sebagai bentuk baku (*standard*) yang tinggal dipakai, bahkan ada bentuk kebahasaan yang bersifat beku (*frozen*), banyak direduksi atas nama prinsip ekonomi kata (*principle of word economy*) di dalam praktik berjurnalistik. Dalam berbagai kesempatan penulis menegaskan bahwa bentuk kebahasaan yang semestinya dikenakan prinsip ekonomi adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang mubazir atau lewah. Bentuk *'bertujuan untuk'* dan *'demi untuk'* atau bentuk seperti *'disebabkan karena'* adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang semestinya dikenakan prinsip ekonomi kata karena sesungguhnya kedua kata yang berpasangan itu bermakna sama.

Dalam tataran yang lebih luas lagi, misalnya saja dalam tataran kalimat, sepertinya masih banyak insan media yang tidak menyadari bahwa subjek kalimat selamanya tidak pernah dapat didahului preposisi, misalnya *'di'*, *'ke'*, *'dalam'*, *'menurut'*, *'mengenai'*, dll. Demikian pula, banyak juga yang tidak mengetahui bahwa predikat kalimat yang diawali dengan *'yang'* dengan serta-merta akan berubahlah status dari predikat kalimat itu. Bentuk seperti, *'Kunjana Rahardi menyatakan...'* dan bentuk kebahasaan seperti *'Menurut Kunjana Rahardi menyatakan...'* adalah entitas kebahasaan yang kontras sekali karena yang pertama subjek kalimat itu sungguh-sungguh jelas, sedangkan yang kedua, konstruksi kebahasaan yang semula merupakan subjek kalimat itu, dengan dihadirkan kata *'menurut'* menjadi tidak jelas alias kabur.

Dalam pengamatan penulis, problem pemakaian konjungsi ternyata sangat dominan dalam bahasa Indonesia pada media massa. Insan media massa sepertinya sering mengacaukan apakah konjungsi intrakalimat *'sehingga'* atau *'sebab'* atau *'karena'* bisa ditempatkan di depan kalimat sederhana. Mestinya harus dipahami bahwa kalimat sederhana yang ditambahi dengan konjungsi intrakalimat seperti yang di depan itu, akan dengan serta-merta berubah menjadi klausa. Jadi, statusnya sebagai kalimat sederhana dengan serta-merta tumbang. Nah, karena anak kalimat dalam konstruksi itu tidak memiliki induk kalimat tempat anak kalimat itu berinduk, jadilah kalimat sederhana yang semula sudah gramatikal tersebut berubah status menjadi klausa menggantung (*dangling clause*).

Masih berkaitan erat dengan problem konjungsi, sepertinya juga tidak banyak insan media yang mengerti bahwa konjungsi antarkalimat tidak pernah sama kegunaannya jika dibandingkan dengan konjungsi intrakalimat. Banyak insan media massa yang sepertinya menganggap perbedaan fungsi konjungsi demikian itu tidak betul-betul penting, dan oleh karena itu dapat diabaikan begitu saja. Bentuk *'akan tetapi'* yang pada hakikatnya adalah konjungsi antarkalimat, tentu tidak dapat dengan serta-merta ditempatkan pada posisi intrakalimat. Sebaliknya, bentuk *'tetapi'* yang hanya mungkin hadir dalam posisi intrakalimat sebagai sebuah konjungsi koordinatif, tentu sama sekali tidak dapat ditempatkan pada posisi antarkalimat. Lemahnya penguasaan reporter dan redaktur media massa terhadap aneka macam problema pemakaian konjungsi seperti disebutkan itu sekaligus membuktikan bahwa pembinaan dan konservasi bahasa Indonesia dalam ranah media adalah sebuah keharusan.

D. Penutup

Sebagai penutup perlu ditegaskan bahwa bahasa jurnalistik Indonesia harus terus diupayakan agar dapat berkembang menjadi bahasa jurnalistik bernartabat. Kesediaan diri untuk

menjadikan bahasa jurnalistik bermartabat harus disertai dengan perubahan kesadaran dan sikap dari para jurnalis media, bahwa sesungguhnya bahasa jurnalistik Indonesia memang kanlah bahasa yang berdiri sendiri sebagai entitas, melainkan berada bersama-sama dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dapat ditegaskan pula, bahwa dalam kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa media massa itu sendiri. Oleh karena itu, tidaklah tepat menjadikan bahasa Indonesia bermartabat, tetapi kita membiarkan bahasa jurnalistik Indonesia tetap berada pada habitatnya sendiri, dengan kebebasannya untuk berinovasi dan berkreasi sendiri, sehingga seolah-olah bahasa media yang berjati diri sebagai anak itu terpisah dari bahasa Indonesia sebagai induk yang memayunginya.

Daftar Pustaka

- Abidin Ass., Djamalul. (2008). 'Daya Rusak terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia', makalah ilmiah tidak diterbitkan.
- Anderson, Douglas A., (1994). *News Writing and Reporting for Today's Media*, McGraw-Hill Inc, New York.
- Connery, Thomas B., (1992). *A Sourcebook of American Literary Journalism*, Greenwood Press, New York.
- Moeliono, Anton M. (ed.). (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

OPTIMALISASI PEMARTABATAN BAHASA DALAM RANAH MEDIA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

riskadiani.blogspot.com

Internet Source

2%

2

mihardi77.blogspot.com

Internet Source

2%

3

anzdoc.com

Internet Source

2%

4

ml.scribd.com

Internet Source

2%

5

sembahyangrumpunan.blogspot.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

1%

7

adscience.blogspot.com

Internet Source

1%

8

ejournal.iain-jember.ac.id

Internet Source

1%

9

Submitted to Academic Library Consortium

10 [doczz.net](#)
Internet Source

1 %

11 [anggayan.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

12 [gogopratamax.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

13 [nurfahmirasyid.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

14 [konsentrasiakuntansisyariah.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

15 [triajiwantoro.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

16 [www.bbc.co.uk](#)
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches

< 5 words

Exclude bibliography On